

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa remaja, individu belajar untuk membangun hubungan yang matang dengan teman sebaya dan lawan jenis, memainkan salah satu peran gender, menggapai kemandirian emosional, dapat membedakan perilaku etis, dan berperilaku sesuai dengan nilai tanggung jawab sosial pada masyarakat (Havighurst, 1972). Salah satu kegiatan sosial yang dilakukan remaja yaitu berpacaran (*dating*) dilakukan oleh seorang remaja laki-laki dan perempuan. Beberapa hal yang menjadi indikator remaja berpacaran antara lain interaksi sosial antar dua jenis kelamin dan tempat untuk mencurahkan isi hati.

Hubungan berpacaran tercipta untuk saling membangun, sehingga pasangan mendapatkan rasa aman dan berharga (Degenova, 2008) berpacaran juga memiliki dampak yang positif berupa rajin kuliah, termotivasi mengerjakan tugas. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan, adanya kekerasan verbal dan emosional, seksual, maupun kekerasan fisik (Ferlita, Sikap Terhadap Kekerasan Dalam Berpacaran, 2008). Pada *Jurnal Womens Health* (2011) kekerasan terjadi apabila seseorang secara sengaja menyakiti

dan membuat takut pasangannya, berupa pemaksaan, perusakan, dan pelecehan fisik maupun psikologis (Aboot, 1992) jika kedua remaja tidak memiliki kestabilan emosi yang baik besar kemungkinan dapat menyebabkan tindak kekerasan dalam berpacaran.

Dilihat dari angka kekerasan yang dicatat oleh Komisi Nasional Perlindungan Perempuan (2014) dari 1.748 terdapat 21% kasus kekerasan dalam berpacaran. Sedangkan pada tahun (2015) terdapat 24% dari 2.734 dan pada tahun (2016) terdapat 21% dari 2.171 kasus. Sejalan dengan penelitian Fauziah (2014) dari 200 responden 34 remaja mengalami tingkat kekerasan yang tinggi, sedangkan 166 lainnya memiliki tingkat kekerasan yang rendah dalam berpacaran. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa perempuan yang sedang menjalin hubungan sangat besar kemungkinan mengalami kekerasan dalam berpacaran. Penelitian pada tahun 2012 didapat data sebesar 33,1% dari 251 responden terdiri atas pelaku kekerasan sebesar 11,2%, menjadi korban 12,7 %, dan sebesar 9,2% menjadi pelaku maupun korban, sebanyak 83 orang terlibat perilaku kekerasan (Khairiah, Muhdi, & Budiono, 2012). Dapat disimpulkan dari data yang diperoleh dari 83 pelaku, 32 orang menjadi korban dari kekerasan dalam berpacaran.

Hukum yang berlaku di Indonesia sepenuhnya belum dapat menekan angka kekerasan. Pelaku kekerasan dalam berpacaran hanya dikenakan pasal 335 KUHP tentang perbuatan tidak menyenangkan dan dianjar hukuman selama 1 tahun. Pada Undang-undang PKDRT no.23 tahun 2004 pelaku hanya dihukum selama 5 tahun penjara, serta Undang-undang no.39 tahun 1999 yang menjunjung tinggi hak asasi pun hanya memberikan hukuman selama 4 tahun bagi pelaku kekerasan. Lamanya masa hukuman tidak dapat menekan tingkat kekerasan. Selain minimnya sanksi hukum dan korban yang tidak paham bahwa relasi berpacaran mengandung kekerasan. Oleh sebab itu mereka tidak menyadari meski telah menjadi korban kekerasan dari pasangan mereka. Pembiaran hubungan yang tidak sehat, bahkan sampai melakukan tindak kekerasan dapat menimbulkan resiko fatal.

Hasil penelitian Margaretha (2012) menunjukkan bahwa remaja yang menerima perilaku kekerasan verbal memiliki kecenderungan yang lebih tinggi melakukan kenakalan remaja, daripada remaja yang tidak menjadi korban kekerasan verbal. Hasil penelitian Mulyana dan Purnamasari (2012) membuktikan bahwa harga diri menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku teman sebaya. Dapat disimpulkan remaja dalam usia tersebut harus mengimbanginya dengan memiliki harga diri agar dapat

mengendalikan diri serta menampilkan perilaku dengan pertimbangan yang matang sehingga tidak menimbulkan dampak pada individu korban kekerasan termasuk dalam kasus kekerasan berpacaran.

Hasil penelitian Ayu dkk (2012) menunjukkan adanya kekerasan berpacaran sebesar 81,87% disebabkan karena sifat khas remaja yang menyukai petualangan. Remaja memiliki potensi yang besar untuk melakukan kekerasan dan juga menjadi salah satu korban, karena pada masa tersebut remaja tidak berfikir panjang atas dampak yang ditimbulkan dari perilakunya. Kekerasan berpacaran pada mahasiswa terbilang cukup tinggi, penelitian tahun 2004 yang dilakukan oleh Straus (2004) di 31 perguruan tinggi seluruh dunia terdapat 17-45% kasus membahas mengenai kekerasan dalam berpacaran.

Berdasarkan studi pendahuluan mahasiswi yang sedang dan pernah berpacaran pada angkatan 2018 di Fakultas Ilmu Pendidikan saat ini sebesar 262. Angka tersebut didapatkan dari studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 482 mahasiswi. Dilihat dari rentang usia berpacaran dari bulan pertama hingga 1 tahun, 1 sampai 3 bulan merupakan rentang usia tertinggi yang mengalami kekerasan verbal dan emosional tercatat sebanyak 33.7%, dan pada usia berpacaran menginjak 6 bulan pertama presentase kekerasan verbal dan emosional sebesar 32.1% sedikit

berkurang dibanding bulan pertama hingga ketiga. Dilihat dari data yang diperoleh rentang usia di atas 6 bulan memiliki persentase yang semakin kecil yaitu 22.6% dimulai dari 7 bulan hingga 9 bulan dan 10 sampai 12 bulan berjumlah 9.5%. Dapat disimpulkan 1-3 bulan awal merupakan usia yang kritis bagi individu untuk mengalami kekerasan berpacaran. Dilihat berdasarkan jurusan yang ada pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, setiap jurusan memiliki karakteristik yang berbeda antar bidang studi. Hal ini mempengaruhi tingkat kekerasan verbal dan emosional individu dengan adanya mata kuliah yang memiliki perbedaan mendasar, ekosistem yang beragam serta dosen yang berbeda pula. Seperti pada jurusan Bimbingan dan Konseling memiliki beberapa matakuliah seperti Komunikasi Konseling yang mengasah empati para mahasiswinya, Teori Kepribadian yang membahas mengenai kepribadian manusia, dan mata kuliah Logika yang mengasah perspektif individu agar memiliki pemahaman dari sisi yang berbeda.

Dari 262 mahasiswi yang mengalami kekerasan berpacaran memiliki kriteria yang berbeda, sebesar 16.03% memiliki kriteria rendah dan pada kategori sedang sebesar 69.47% serta di bagian tertinggi yang mengalami kekerasan verbal dan emosional memiliki persentase sebesar 14.5%

Diketahui perempuan mengalami kekerasan verbal dan emosional sebesar 30,5% dan angka ini lebih besar dibanding kekerasan verbal dan emosional yang dialami laki-laki yaitu sebesar 15% (Bonomi, 2012). Dari penelitian tersebut kekerasan verbal dan emosional yang dialami perempuan lebih besar dibanding laki-laki. Dampak kekerasan pada perempuan mengakibatkan ketidakstabilan emosi yang cukup serius dibanding laki-laki sehingga dapat berakibat negatif pada psikologisnya. (Ratnasari & Suleeman, 2017)

Pada buku Murray (2007) dijelaskan bahwa terdapat 3 level kekerasan dalam berpacaran yang pertama verbal dan emosional, setelahnya pada level kedua seksual dan terakhir kekerasan fisik. Jika dilihat dari level kekerasan, verbal dan emosional menduduki peringkat pertama yang merupakan gerbang dari kekerasan berpacaran. Jika korban sudah mengalami kekerasan verbal dan emosional mudah bagi pelaku melakukan kekerasan seksual maupun fisik. Kekerasan verbal dan emosional mempunyai efek yang besar terhadap korban diantaranya depresi, harga diri yang rendah, isolasi diri, merasa malu, bersalah, kehilangan jati diri. Apabila individu memiliki harga diri yang rendah maka dampak yang ditimbulkan akan semakin besar berupa bunuh diri. Kekerasan verbal dan emosional memiliki pengaruh pada psikologis korban, dilihat dari dampak yang diperoleh pun cukup serius sampai melakukan bunuh diri.

Studi kasus yang dilakukan pada mahasiswa di Malang indikator kekerasan verbal dan emosional mendapatkan skor 86,04%, korban mengalami kekerasan berupa dibentak, diejek, diteror, maupun diancam dan faktor penyebabnya adalah cemburu sebesar 69,76% sisanya adalah karena sakit hati dan dendam (Astutik & Laksono, 2015). Walaupun kekerasan yang dialami mahasiswa cukup tinggi tetapi respon yang dilakukan oleh korban hanya diam saja/menerima kekerasan. Hal ini membuat para pelaku merasa hal tersebut wajar untuk dilakukan, dan berdampak pada meningkatnya kekerasan verbal dan emosional. Penjelasan di atas diperkuat oleh penelitian Fatimah dkk (2015) yang membahas kekerasan berpacaran dikalangan mahasiswa. Dari hasil studi kasus, kekerasan verbal dan emosional terdapat pada peringkat kedua tertinggi. Korban sering kali dimaki-maki di depan umum.

Hasil penelitian Margaretha (2012) menunjukkan bahwa remaja yang menerima perilaku kekerasan verbal memiliki kecenderungan yang lebih tinggi melakukan kenakalan remaja, daripada remaja yang tidak menjadi korban kekerasan verbal. Hasil penelitian Mulyana dan Purnamasari (2012) membuktikan bahwa harga diri menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku teman sebaya. Dapat disimpulkan remaja dalam usia tersebut harus mengimbangnya dengan memiliki harga diri agar dapat

mengendalikan diri serta menampilkan perilaku dengan pertimbangan yang matang sehingga tidak menimbulkan dampak pada individu korban kekerasan termasuk dalam kasus kekerasan berpacaran.

Dampak ditimbulkan dari kekerasan berpacaran diantaranya, dari kekerasan fisik berupa luka ringan, memar dan cedera serius bukan hanya itu dampak psikologis pun menjadi fokus dalam kasus ini korban sering kali mengalami trauma, stress, depresi, bahkan ada juga yang ingin melakukan bunuh diri (Safitri & Sama'i, 2013). Dampak psikologis sering kali tidak terlihat secara kasat mata, tetapi memberikan dampak yang besar pada korban kekerasan berpacaran.

Salah satu dampak psikologis yang ditimbulkan pada korban kekerasan yaitu menurunnya harga diri. Individu yang memiliki harga diri yang rendah menunjukkan sikap merasa tidak aman, tidak percaya diri dan hanya mengikuti apa yang dikatakan serta memiliki sikap yang negatif pada dirinya (Guindon, 2010). Jadi dapat disimpulkan individu yang memiliki harga diri rendah memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, dan bertindak tanpa berpikir ulang. Sedangkan individu yang memiliki harga diri tinggi mempunyai kepekaan dalam melakukan sesuatu dan berpikir dengan matang sebelum melakukan sesuatu.

Individu terbentuk dari harga diri yang telah dipengaruhi oleh berbagai macam hal dari dunia luar, contohnya faktor gender maupun lingkungan. Agar individu tidak mudah terpengaruh oleh stimulus-

stimulus negatif maka dibutuhkan harga diri. Individu yang memiliki harga diri rendah akan mudah diserang godaan stimulus negatif sehingga gagal mempertimbangan dampak perilaku negatif yang memungkinkan terjadinya kekerasan didalam hubungan berpacaran.

Gangguan harga diri yang dialami oleh remaja karena kekerasan dalam berpacaran akan berdampak pada sulitnya memperbaiki harga diri. Jika individu telah berada pada usia remaja akhir harga diri relatif menetap pada rentang usia 18-22 tahun (Brown, 1998). Faktor emosional lain yang berperan dalam tugas perkembangan pada remaja adalah meningkatnya sensitivitas remaja terhadap evaluasi yang diberikan orang lain terhadap dirinya (Zeman, 2001). Dilihat dari tugas perkembangan, remaja akhir dituntut untuk dapat mencapai kemandirian emosional dengan kata lain jika mengalami kekerasan berpacaran maka salah satu tugas perkembangan remaja akan terganggu dan berdampak pada fase dewasa.

Usia remaja akhir merupakan awal masuk perkuliahan bagi mahasiswa dan berupaya untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, beradaptasi dengan teman baru serta dosen. Sehingga harga diri diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan diri individu dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Pada tugas-tugas perkembangan mahasiswa yang masuk dalam usia remaja akhir akan

terhambat karena memiliki harga diri yang rendah. Dari hasil data yang dikumpulkan dapat dijadikan referensi bagi, konselor, Penasihat Akademik dan Prodi BK sehingga dapat menjadi acuan dalam membuat program yang preventif dan kuratif untuk meminimalisir tingginya angka kekerasan verbal dan emosional serta adanya pencegahan kekerasan sejak dini bagi mahasiswa. Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Gambaran harga diri perempuan korban kekerasan verbal dan emosional pada mahasiswi angkatan 2018 Fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada gambaran harga diri mahasiswi korban kekerasan verbal dan emosional

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, didapatkan beberapa masalah yang muncul, yaitu:

1. Apa saja yang menjadi penyebab kekerasan verbal dan emosional dalam berpacaran pada mahasiswi angkatan 2018 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta?
2. Bagaimana tingkat harga diri perempuan korban kekerasan verbal dan emosional dalam berpacaran pada mahasiswi angkatan 2018 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang teridentifikasi, maka peneliti akan membatasi masalah penelitian ini pada gambaran harga diri perempuan korban kekerasan verbal dan emosional dalam berpacaran pada mahasiswi angkatan 2018 di Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ". Penelitian ini ditujukan kepada mahasiswi berpacaran dan pernah mengalami kekerasan verbal dan emosional. Mahasiswi tersebut akan diberikan angket mengenai harga diri untuk mengukur tinggi atau rendahnya harga diri yang dimiliki.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana harga diri perempuan korban kekerasan verbal dan emosional dalam berpacaran pada mahasiswi angkatan 2018 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka peneliti kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan wawasan mengenai kriteria khusus kekerasan verbal dan emosional serta tingkat harga diri perempuan yang menjadi korban kekerasan berpacaran..

2. Manfaat ptraktis

a. Bagi konselor, hal ini dapat memberikan gambaran data sebagai landasan program layanan konseling yang dapat membantu mahasiswa yang mempunyai harga diri rendah akibat kekerasan berpacaran

b. Bagi prodi BK, penelitian ini akan memberikan informasi mengenai permasalahan harga diri perempuan korban yang mengalami kekerasan verbal dan emosional dalam berpacaran. Dengan adanya pengetahuan ini, Prodi BK dan dosen dapat membuat program preventif dan kuratif untuk meminimalisir tingginya angka kekerasan verbal dan emosional serta adanya pencegahan sejak dini mengenai kekerasan berpacaran bagi mahasiswa/i.

c. Bagi Fakultas Ilmu Pendidikan

Sebagai acuan informasi bagi mahasiswi baru untuk meminimalisir kekerasan berpacaran, berupa informasi mengenai kekerasan pada masa orientasi akademik

- d. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai strategi intervensi dalam preventif dalam permasalahan harga diri mahasiswa yang mengalami kekerasan berpacaran

